BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu infeksi saluran pernapasan utama, pneumonia terus menuntut perhatian besar dari sistem pelayanan kesehatan, baik pada skala global maupun nasional. Secara klinis, penyakit ini didefinisikan oleh adanya respons inflamasi akut di dalam parenkim paru, yang dapat dipicu oleh beragam patogen, termasuk bakteri, virus, dan jamur. Meskipun kerentanan terhadap infeksi ini mencakup seluruh kelompok umur, konsekuensi klinisnya secara tidak proporsional jauh lebih parah pada populasi yang rentan, khususnya anak usia dini, pasien geriatri (lanjut usia), serta individu dengan gangguan sistem kekebalan tubuh. Mengingat tingginya angka insidensi maupun tingkat mortalitas yang menyertainya, pneumonia merupakan beban yang substansial bagi kesehatan masyarakat, sehingga menuntut adanya prioritas strategi untuk tindakan pencegahan serta penatalaksanaan klinis yang optimal.

Berdasarkan konteks penularannya, salah satu jenis pneumonia yang paling umum ditemukan adalah *Community Acquired Pneumonia* (CAP) atau pneumonia komunitas. CAP termasuk infeksi yang diperoleh individu di lingkungan masyarakat atau di luar fasilitas pelayanan kesehatan, yang ditandai dengan adanya proses inflamasi akut di dalam parenkim paru, yang terjadi sebagai akibat sekunder dari

invasi berbagai agen patogen, terutama bakteri, virus, ataupun jamur (Zharifatun Azzahra, 2025.).

Menurut *World Health Organization* (2024) dalam Kolewora et al. (2025), Kondisi penyakit tidak menular, infeksi saluran pernapasan bawah tetap menjadi penyebab utama kematian di antara penyakit menular secara global, selain COVID-19 pada tahun 2021. Penyakit tersebut menduduki posisi kelima dalam daftar sepuluh besar penyebab kematian global. Tercatat bahwa angka kematian akibat infeksi saluran pernapasan bawah ini telah mencapai 2,5 juta jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia, prevalensi pneumonia pada semua kelompok usia menunjukkan angka yang signifikan. Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI et al., 2023) menyatakan prevalensi pneumonia pada semua umur di Indonesia berada pada angka 0,48%. Hal ini menandakan bahwa pneumonia masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang stabil dan memerlukan penanganan berkelanjutan.

Berdasarkan (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat et al., 2024), pneumonia masih menjadi perhatian utama dengan angka prevalensi yang signifikan. Jawa Barat mencatatkan penemuan penderita pneumonia pada semua umur sebesar 2,3%. Secara spesifik, Profil Kesehatan Kota Bandung 2024 (*Profil-2024*, n.d.) menunjukkan tantangan serupa di wilayah perkotaan, di mana angka kejadian pneumonia tercatat sebesar 1,8% dari total populasi yang berisiko. Angka-angka ini mencerminkan tingginya beban kasus yang harus ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan baik di tingkat provinsi maupun kota.

CAP semakin berbahaya jika menyerang kelompok lanjut usia (lansia). Pada pasien geriatri yang mengalami CAP, kondisi ini sering kali disertai dengan penurunan status fungsional yang memperbesar risiko kematian. Fenomena ini terutama bersumber dari penurunan fungsi organ tubuh yang terjadi secara bertahap dan sistem imun (*imuno senses*), sehingga penanganan jalan napas pada lansia dengan CAP harus cepat dan tepat guna mencegah memburuknya kondisi klinis (Mihartari et al., 2025).

Dalam praktik klinis, pasien yang menderita *Community-Acquired Pneumonia* (CAP) sering kali menunjukkan beberapa diagnosis keperawatan utama, yang paling dominan di antaranya adalah bersihan jalan napas tidak efektif, pola napas tidak efektif dan gangguan pertukaran gas. Masalah-masalah ini timbul akibat agen infeksius yang memicu peradangan pada parenkim paru, sehingga meningkatkan penumpukan sekret di saluran napas. Kondisi tersebut sering kali ditandai dengan sputum kental yang menumpuk serta batuk tidak produktif yang jika tidak ditangani segera dapat berlanjut pada kondisi perfusi perifer tidak efektif dan intoleransi aktivitas. Penumpukan sekret yang tidak dikeluarkan secara efektif dapat menyumbat saluran napas, menurunkan saturasi oksigen, dan berpotensi menyebabkan gagal napas akut hingga kematian. Di samping kondisi-kondisi tersebut, sintesis data klinis serta kerangka teori menunjukkan bahwa hipertermia akibat proses infeksi juga sering kali muncul pada pasien CAP (Ns. Neng Annis Fathia, 2023). Meskipun demikian, bersihan jalan napas tidak efektif tetap menjadi masalah keperawatan paling dominan yang ditemukan di lapangan. Kegagalan dalam menangani gangguan patensi jalan

napas secara cepat dapat berujung pada perburukan status pernapasan pasien secara signifikan. Oleh sebab itu, penerapan strategi manajemen jalan napas yang komprehensif, melalui kombinasi tindakan farmakologis maupun non-farmakologis, menjadi amat krusial untuk dilakukan. Terapi farmakologis yang diberikan biasanya terdiri dari antibiotik, anti inflamasi, bronkodilator, serta ekspektoran. Selain itu, terapi nonfarmakologis terdiri dari terapi batuk efektif, memudahkan pasien untuk mengeluarkan dahak, fisioterapi dada, serta pemenuhan asupan cairan yang adekuat melalui konsumsi air putih hangat guna mengencerkan sekresi lendir. Langkah tambahan lainnya melibatkan pemberian madu untuk meredakan gejala batuk, penggunaan terapi inhalasi uap air hangat yang dicampur minyak kayu putih guna mengurangi kongesti hidung, serta pengaturan posisi Fowler atau semi-Fowler untuk mengoptimalkan ekspansi paru (Fitri Afdhal1, 2025).

Mengingat keberadaan perawat yang bersiaga selama 24 jam di sisi pasien, profesi keperawatan memegang posisi yang sangat krusial dalam menangani komplikasi pernapasan. Di luar pelaksanaan protokol klinis kolaboratif, perawat dapat secara mandiri memberikan intervensi non-farmakologis, seperti manajemen jalan napas yang terstruktur dan teknik batuk efektif. Tindakan ini memandirikan pasien dalam mengeliminasi sekret paru sekaligus mengoptimalkan fungsi pernapasan secara menyeluruh. Bukti empiris menunjukkan bahwa penerapan latihan batuk efektif selama tiga hari berturut-turut menghasilkan peningkatan signifikan dalam pengeluaran sputum (Zharifatun Azzahra, 2025). Lebih lanjut, studi literatur kasus terkini menegaskan pentingnya asuhan keperawatan yang komprehensif dalam

mengelola masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada populasi dewasa (Sisri et al., 2025).

Pentingnya penanganan pneumonia ini terlihat pada data rekam medis di RSUD Majalaya, khususnya di Ruang Anyelir. Berdasarkan Laporan 10 besar penyakit tahun 2025, penyakit ini secara konsisten berada di peringkat ke-2. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan dahak (sekret) menjadi persoalan klinis utama yang paling sering dihadapi oleh pasien di ruangan ini. Menurut perawat ruangan, pasien CAP berisiko mengalami kekambuhan dan harus menjalani rawat ulang yang mana kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kebiasaan gaya hidup tidak sehat, seperti merokok maupun paparan berulang terhadap polutan lingkungan.

Berdasarkan dinamika klinis yang telah dipaparkan tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Community Acquired Pneumonia* dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Ruang Anyelir RSUD Majalaya".

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berlandaskan pada konteks yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran pemberian asuhan keperawatan yang komprehensif dalam menangani masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien *Community-Acquired Pneumonia* (CAP) di Ruang Anyelir RSUD Majalaya.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien *Community Acquired Pneumonia* (CAP) dengan bersihan jalan nafas tidak efektif di Ruang Anyelir RSUD Majalaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi dapat memperkaya khazanah ilmu keperawatan sekaligus memperluas wawasan teoritis terkait penerapan asuhan keperawatan pada pasien *Community-Acquired Pneumonia* (CAP) yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Studi ini bermanfaat sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan di rumah sakit. Dengan menerapkan hasil penelitian, rumah sakit dapat memperbaiki perawatan pasien *Community Acquired Pneumonia* (CAP), terutama melalui teknik batuk efektif yang sesuai standar operasional prosedur (SOP). Hal ini membantu mengurangi risiko komplikasi tambahan, mempercepat pemulihan pasien, dan memanfaatkan sumber daya perawatan secara lebih efisien.

b. Bagi Rumah Sakit

Bagi rumah sakit, studi ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyediakan media edukasi berupa leaflet tentang

Community Acquired Pneumonia (CAP) yang mudah dibaca dan dipahami pasien. Leaflet ini diharapkan meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit CAP, perawatan yang dilakukan, serta upaya pencegahan dan perawatan mandiri, sehingga mendukung keberhasilan terapi, meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, dan akhirnya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini berkontribusi sebagai masukan ilmiah bagi universitas. Hasilnya dapat digunakan untuk menyempurnakan program pendidikan keperawatan, khususnya pada materi perawatan pasien *Community Acquired Pneumonia* (CAP). Dengan mengintegrasikan teknik batuk efektif sesuai standar operasional prosedur (SOP), universitas dapat memperkaya pengetahuan akademis dan mendorong inovasi dalam praktik klinis.

d. Bagi Peneliti

Studi ini dapat membuka peluang bagi penulis untuk memperkaya wawasan klinis serta memperoleh pengalaman praktis secara langsung dalam menyelenggarakan intervensi keperawatan yang holistik, terutama pada kasus *Community-Acquired Pneumonia* (CAP) yang disertai gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Selain itu, studi ini menjadi sarana untuk menerapkan teori keperawatan dan alat ukur standar seperti SDKI, SIKI, dan SLKI secara langsung di lapangan. Melalui proses ini,

peneliti dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis data dan mengambil keputusan klinis yang tepat. Diharapkan juga hasil penelitian ini menjadi referensi berharga serta data dasar untuk pengembangan studi keperawatan yang lebih luas di masa depan